

JURNALISME MULTIMEDIA LONGFORM DI MEDIA DIGITAL Analisa naratif pada artikel *tempo.co* 2014-2016

Formas Juitan Lase

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia

E-mail: formas.juitan@uki.ac.id/ formasjuitan@gmail.com

ABSTRAK: *Tempo* adalah salah satu media yang punya sejarah panjang dalam perkembangan media di Indonesia. Dalam perjalanannya itu, *Tempo* juga cukup cekatan menangkap perubahan pola konsumsi masyarakat ketika Internet mulai berkembang di Indonesia tahun 1990-an. Salah satunya adalah melakukan diversifikasi ke media digital bernama *tempo.co*. Kemampuan membaca kebutuhan pasar ini juga dibawa dalam praktik jurnalisannya. Sekitar tiga tahun yang lalu, *tempo.co* mengeluarkan sebuah praktik jurnalisme baru yang dikenal dengan istilah jurnalisme multimedia *longform* yakni praktik jurnalisme yang menggabungkan elemen-elemen multimedia seperti foto, video, audio dan infografik dengan teknik penulisan naratif. Jenis jurnalisme ini menarik untuk diteliti terutama berkaitan dengan penyajian konten medianya. Beragamnya elemen multimedia yang digunakan dan teknik jurnalisme naratif yang dipakai menarik untuk diamati dalam perkembangan praktik jurnalisme. Tulisan ini mencoba menggambarkan bagaimana struktur narasi teks pada enam paket tulisan multimedia *longform* yang ditayangkan *tempo.co* sepanjang tahun 2014-2016 dengan menggunakan metode analisis naratif. Tujuannya adalah untuk mengetahui fungsi elemen-elemen multimedia dan struktur narasi yang ditampilkan sebagai satu kesatuan produk jurnalisme multimedia *longform*. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa *tempo.co* menawarkan jenis tulisan yang bukan hanya panjang, mendalam tetapi juga semakin mudah dipahami berkat elemen-elemen multimedia yang digunakan dalam masing-masing tulisan. Praktik jurnalisme ini juga menawarkan alternatif medium bagi pembaca untuk memahami informasi yang melimpah dengan cara yang mudah dipahami dan efisien melalui elemen-elemen multimedia. Jurnalisme multimedia *longform* ini berpotensi menjadi tren jurnalisme yang menjanjikan di Indonesia di masa depan.

KATA KUNCI: Jurnalisme Multimedia Longform, Media Digital, Jurnalisme Naratif, dan *tempo.co*

ABSTRACT: *Tempo* is one of the biggest media in Indonesia. It also has a long journey throughout the history of media in this country. The successful path of *Tempo* resulted from its capability to catch the dynamics and the changing of consumer's pattern within the initiation of Internet in early '90s. One of its best strategies is to diversify their journalism platform through *tempo.co*. *Tempo* also has the ability to read the needs of market and brings it to its journalism practice. About three years ago, *tempo.co* issued their new journalism approach called the "longform multimedia journalism" a journalism practice that merged the multimedia elements such as photo, video, audio, and infographic with the narrative writing technic. This branch of journalism is very interesting for the communication studies, especially about the design of media content. The variety in the multimedia elements combined with the narrative journalism approach is one of the main topics in the study of journalism. This research will try to elaborate the narrative structure from six long-form articles in *tempo.co* which released in the 2014-2016 with the narrative-analysis approach. This research will identify the combination of multimedia elements and narrative structure in the so-called "long-form multimedia journalism". The findings in this research show that *tempo.co* offers not only deep and long-wrote article, but also easier to understand, thanks to the multimedia elements that being used in each of these articles. This kind of journalism approach also offers medium alternative for the audience to have a better understanding about the issues. This journalism has the potential to bring a promising trend of journalism in Indonesia in the near future.

KEYWORDS: Longform Multimedia Journalism, Digital Media, Narrative Journalism, and *tempo.co*

PENDAHULUAN

Pada 1990-an, media massa Indonesia memasuki era digitalisasi yang ditandai dengan terjadinya diversifikasi media cetak ke media digital. Beberapa pelopornya di antaranya adalah surat kabar *Republika* ke *republika.com* dan *Tempo* ke *tempo.co* (1995), sedangkan *Kompas* baru membuat versi *kompas.com* pada tahun 1998 berbarengan dengan *detik.com* yang merupakan media pertama yang dibuat tanpa versi cetak (Nugroho, dkk, 2012: 104).

Perpindahan dari medium cetak ke digital ini juga membawa konsekuensi pada perubahan praktik jurnanisme yang kini beroperasi ke dalam format digital (Barnhurst, 2010). Tren jurnanisme berubah dengan mengandalkan berita yang pendek-pendek, mengagungkan kecepatan, namun cenderung dangkal. Seiring berjalannya waktu, penggunaan elemen multimedia menjadi semakin berkembang. Multimedia di sini adalah menggabungkan elemen audio, foto, teks, animasi, infografi dalam satu paket kemasan (Deuze, 2004; Zerba, 2004; McAdams, 2005).

Tren multimedia ini tidak berhenti sampai di situ. Kini multimedia dalam praktik jurnanisme telah menggabungkan beberapa elemen lain yakni pada jenis tulisan panjang dan mendalam (Barnhurst, 2013). Jenis tulisan ini dikenal dengan istilah “longform journalism” yakni teknik penulisan naratif di media digital yang dilengkapi dengan elemen-elemen multimedia seperti video, infografik, peta, animasi, foto dan seterusnya. Penggabungan dua jenis jurnanisme ini disebut dengan istilah jurnanisme multimedia *longform* (Jacobson, 2012; Dowling and Vogan, 2014; Jacobson, dkk, 2015; Hiippala, 2016).

Tren jurnanisme ini sedang berkembang pesat di Eropa dan Amerika (Deuze, 2003; Alejandro, 2010: 36). Beberapa situs besar yang mempraktikkannya antara lain *The New York Times*, *The Guardian*, *The Rolling Stone*, *The Washington Post*, *The Atavist*, *Byliner*, *Epic*, *Longreads*, dan *The Big Roundtable* (Barnhurst, 2013; Jiang, 2014; Jacobson, dkk, 2015; Hiippala, 2016). Di Indonesia, tren ini telah mulai diadopsi oleh *Tempo* pada media digital mereka di *tempo.co*.

Salah satu tulisan *longform* yang cukup diperbincangkan di media sosial beberapa waktu yang lalu oleh praktisi jurnanisme naratif di Indonesia adalah tulisan berjudul “Jejak Korupsi Global Dari Panama” yang dipublikasikan oleh *tempo.co* tahun 2016. Tulisan ini diperbincangkan bukan hanya karena persoalan penggunaan foto dengan ukuran layar penuh (*full screen*), video, animasi dan infografik yang merupakan ciri khas dari jurnanisme multimedia, tetapi juga gaya penulisan dengan teknik naratif yang menarik dengan sumber yang cukup kaya, penggambaran konflik dan adegan yang dimainkan para tokoh/narasumber dalam tulisan tersebut cukup memikat.

Hingga saat penelitian ini dikerjakan, *tempo.co* telah mempublikasikan sebanyak 15 paket tulisan multimedia *longform*. Praktik jurnanisme semacam ini menarik untuk diamati seperti apa *tempo.co* menyajikan teks tersebut, bagaimana struktur narasinya dibentuk dan seperti apa elemen-elemen multimedia berfungsi dalam masing-masing teks. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan seperti apa praktik jurnanisme multimedia *longform* ini di *tempo.co*. Penulis mengidentifikasi paket multimedia *longform* ini pada enam tulisan yang diturunkan oleh *tempo.co* dalam kurun waktu 2014-2016.

Penulis berpendapat bahwa praktik jurnanisme multimedia *longform* yang dipraktikkan oleh *tempo.co* ini bisa menjadi alternatif strategi praktik jurnanisme di masa depan yang cukup menjanjikan. Didukung pula oleh tren jurnanisme global yang telah merambah pada praktik ini, bukan tidak mungkin media-media di Indonesia juga akan mengarah ke sana. Namun demikian, pola konsumsi pembaca juga perlu dipertimbangkan yang mana para pembaca sekarang ini masih memilih informasi yang ringkas dan cepat. Jurnanisme multimedia *longform* bukan hanya membutuhkan waktu bagi jurnalis untuk menyusun tulisan itu tetapi juga perlu mempertimbangkan waktu yang dimiliki pembaca untuk membaca teks tersebut.

JURNALISME MULTIMEDIA

Multimedia secara sederhana dapat dipahami sebagai media yang terdiri dari beberapa medium (Blattner & Danneberg, 1992; Chapman & Chapman, 2000; Deuze, 2003; Zerba, 2004; Campbell, 2013). Maka, tidak heran jika banyak pendapat yang mengemuka tentang padanan kata multimedia, seperti “multimediality”, “multiple media formats” (Deuze, 2003; 2004) atau “transmedia”, “cross media”, “mixed media” (Campbell, 2013). Chapman & Chapman (2000: 12) memahami multimedia sebagai kombinasi dari dua atau lebih media yang diwakili dalam bentuk digital yang terintegrasi, tersajikan

dan dimanipulasi oleh dan dalam program komputer. Blattner & Danneberg, (1992: xix) juga memberikan pengertian yang hampir sama bahwa multimedia merujuk pada kemampuan memasukkan (*input*) dan menyajikan (*output*) teks, gambar, video dan audio pada layar komputer dengan menggunakan perangkat dan sistem komputer.

Multimedia dalam praktik jurnalisme bukan suatu hal yang baru. Tak ada media yang tidak terdiri dari beberapa medium, sekecil apapun elemen medium tersebut (Mitchel, 2013). Televisi misalnya adalah medium yang tidak hanya menampilkan gambar bergerak tetapi juga dilengkapi dengan elemen audionya. Deuze (2004: 141) bahkan lebih detail menjelaskan tahapan-tahapan penggunaan multimedia itu dalam praktik jurnalisme: misalnya pada era media cetak, jurnalis foto tidak hanya menggunakan kamera untuk mengambil gambar tetapi juga merekam peristiwa. Foto-foto yang tidak dimuat di media cetak biasanya dibuat dalam bentuk galeri foto *slideshow* (Deuze, 2004: 141). Setelah teknologi internet mulai berkembang, medium seperti email banyak digunakan jurnalis untuk mengirimkan laporan berita. Di era media digital saat ini, medium-medium itu disatukan dalam karakteristik yang sama yakni kepemilikan kode digital yang sama yakni data biner 0 dan 1 (Manovic, 2001: 49; 67). Medium-medium ini saling berkelindan dan dapat menghasilkan “kombinasi makna” kepada pengguna (Jacobson, dkk, 2015:5).

Namun demikian, jurnalisme multimedia berbeda dengan jurnalisme online. Menurut Deuze, “jurnalisme online tidak didorong oleh tujuan multimedia” tetapi sebaliknya, “penggunaan beberapa medium ini dilihat sebagai potensi, tapi bukan sebagai elemen penting yang memberi nilai tambah pada presentasi jurnalisme online” (Deuze, 2004 : 141). Potensi dalam hal ini dapat dimaknai sebagai beragamnya saluran informasi yang bisa diakses oleh pengguna. Hal ini pula yang memungkinkan pergeseran praktik jurnalisme ke karakteristik logika multimedia yang dapat dilihat dari tiga hal yakni dari “struktur kelembagaan media, teknis dan organisasi dan kompetensi budaya pengguna dan produsen berita” (Deuze, 2004: 140). Pendekatan multimedia memungkinkan bahkan mensyaratkan integrasi media secara horizontal yakni menyatunya berbagai medium dalam satu *newsroom* dan terintegrasi dalam *Content Management Systems* (CMS) (Deuze, 2004: 143-144).

Jurnalisme multimedia juga membuka ruang partisipasi aktif bagi para pengguna. Pengguna dapat semakin terlibat aktif bukan hanya dalam konsumsi konten media tetapi juga ikut memengaruhi dan bahkan memproduksi informasi secara bersamaan. Pengguna bukan lagi hanya membaca teks, tetapi juga menonton video, mendengarkan audio, mengomentari melalui kolom komentar, dan lain sebagainya (Deuze, 2004: 145). Pengguna semakin ke sini semakin membentuk kompetensi kultural yang mengarah pada *multitasking* (Deuze, 2004: 146-147). Di sisi lain, praktik jurnalisme multimedia ini memaksa jurnalis bekerja dalam tim kolaboratif (Deuze, 2004: 146). Dalam hal produksi konten, jurnalis-jurnalis ini tidak hanya menulis teks tetapi juga menyajikan dalam beberapa medium gambar, video maupun infografik. Sehingga, perubahan ini turut menggeser prinsip kerja jurnalis dari individualistik ke kerja sama tim.

Jurnalisme Multimedia Longform

Ketika jurnalisme multimedia sedang tren di media digital, tren tulisan panjang juga mulai mendapat tempat terutama di beberapa media digital di Amerika dan Eropa (McBride and Rosenstiel, 2013). Tren jurnalisme ini dikenal dengan istilah “*longform journalism*”. Secara sederhana, jurnalisme *longform* adalah praktik jurnalisme yang menggabungkan penulisan mendalam dengan menggunakan bahasa yang lebih cair dan dinamis. Editor *The New Yorker*, David Remnick mendefinisikan “longform” sebagai tulisan “panjang, santai, dilaporkan secara mendalam, sastra nonfiksi” (Sharp, 2013). Praktik jurnalisme ini tidak hanya menggunakan struktur penulisan naratif tetapi juga menggabungkan elemen multimedia seperti foto, video, peta, infografik, ilustrasi, dan sebagainya. Inilah yang disebut dengan istilah *longform multimedia journalism*, atau juga disebut *digital longform journalism*, *multimedia storytelling journalism*, *digital storytelling journalism*, *multimedia narrative journalism* (Jacobson, 2012; Williams, 2013; Barnhurst, 2013; Dowling and Vogan, 2014; Jacobson, dkk, 2015; Hiippala, 2016).

Salah satu bentuk tulisan multimedia *longform* yang menyita perdebatan ilmuwan maupun praktisi jurnalisme beberapa tahun lalu adalah tulisan karya John Branch berjudul “*Snow Fall: The Avalanche at Tunnel Creek*” yang dipublikasikan *The New York Times* di situs websitenya *nytime.com* tahun 2012. Tulisan ini mengusung karakteristik jurnalisme multimedia *longform* dan sekaligus menjadi pemenang Pulitzer dalam kategori *feature* terbaik pada tahun 2013 (McAthy, 2013). *Snow Fall* berhasil menggabungkan teknik naratif dan elemen multimedia yang terdiri dari gambar, infografik, video, peta, dalam satu kemasan jurnalistik. Hal ini menarik, mengingat tren media digital yang berkembang sebelumnya adalah teks yang pendek-pendek dan cepat dikonsumsi.

Secara historis, bentuk tulisan *longform* ini telah lama muncul di Amerika sekitar 1890 yang dipopulerkan oleh surat kabar *New York* sebagai bentuk jurnalisme baru atas reportase dramatis yang tujuannya untuk menghibur (Sterling, 2009; Wolfe, 2006). Baru pada tahun 1960-an, genre jurnalisme ini kembali hadir yang diperkenalkan oleh Tom Wolfe dan Jimmy Breslin wartawan *The Herald Tribune*, Gay Talese dari majalah *Esquire*, Truman Capote dari *The New Yorker* dengan sebutan “new journalism” (Wolfe, 2006). Di Indonesia, jenis jurnalisme ini dikenal dengan istilah jurnalisme sastra (Harsono, 2008: xvii). Penulis menyebutnya dengan istilah jurnalisme naratif.

Salah satu media yang memelopori jurnalisme naratif di Indonesia adalah Majalah *Pantau*. Majalah ini menurut pendirinya merupakan majalah pertama yang mempraktikkan jurnalisme naratif. Namun demikian, meski *Pantau* diklaim sebagai pelopor genre jurnalisme ini secara ideologis (Harsono, 2008: xvi), secara praktis bukan tidak pernah ada yang mencobanya. Ketika *Tempo* didirikan, Gunawan Mohamad pernah mengatakan, “Saya misalnya, menyarankan kalau mau bikin majalah... mengapa tidak mencoba mingguan berita model *Time* dan *Newsweek* di Amerika Serikat, yang dipakai *l’Express* di Prancis, *der Spiegel* di Jerman, atau *Elsevier* di Belanda?” (Pontoh, 2008: 91-92).

Tempo pada akhirnya hadir sebagai majalah mingguan yang lebih cair, mendalam dan dinamis dalam mengemas beritanya. Meskipun *Tempo* tidak mengklaim genre jurnalisme naratif sebagai jenis jurnalisme yang mereka gunakan melainkan jurnalisme investigasi, namun dalam tulisan-tulisan mendalam yang mereka hasilkan tak bisa dilepaskan juga dari karakteristik jurnalisme naratif. Dalam praktik investigasi, teks yang dihasilkan juga menghadirkan adegan, konflik, detail, dan dialog. Penulis cerita juga terlibat secara mendalam dan memasukan dirinya dalam proses pelaporan (*immersion reporting*) (Wolfe, 1975; 2006; Sims, 1995: 9).

Ketika jurnalisme naratif ini dibawa ke media digital, banyak peneliti mulai menaruh perhatian terutama ingin mengetahui seperti apa inovasi penggunaan teknik-teknik jurnalisme ini dipraktikkan dengan karakter media digital yang menonjolkan multimedialitas, hipertekstualitas dan interaktivitas (Berning, 2011). Berning mengatakan bahwa praktik jurnalisme naratif ini sangat memungkinkan dilakukan dan bahkan dapat meningkatkan keterlibatan pembaca dalam narasi. Bahkan bisa lebih dari apa yang pernah ditawarkan oleh media konvensional. Multimedia dapat membantu pembaca untuk berpartisipasi aktif di media digital, membantu memahami keseluruhan cerita yang disampaikan oleh penulis narasi dengan mudah (Zerba, 2014).

Namun demikian, menurut Mark Bowden, seorang penulis jurnalisme *longform*, bahwa tantangan utama praktik jurnalisme naratif ini di media digital adalah pada “minat pembaca” (dalam Berning, 2011: 12). “Pembaca sering tidak punya waktu untuk membaca semua materi dan menonton film dan wawancara... dan rentang perhatian mereka umumnya sangat singkat” (dalam Berning, 2011: 12-13). Berbeda misalnya dengan paket multimedia yang menawarkan informasi dalam berbagai saluran yang biasanya terbatas durasinya. Teks naratif ditulis dalam format yang panjang dan mendalam. Untuk membaca teks saja, pembaca membutuhkan waktu yang cukup lama jika ingin memahami keseluruhan narasi yang disajikan. Apalagi jika dimuati elemen multimedia yang lain yang juga punya durasi yang tidak cepat.

Persoalan lain yang cukup penting juga pada proses penulisan laporan adalah masalah pembiayaan. Untuk menulis sebuah tulisan naratif membutuhkan waktu yang tidak singkat dan biaya yang tidak murah (Berning, 2011;

Harsono, 2008). Harsono mengatakan untuk menulis satu tulisan naratif bisa menghabiskan waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Itu pula sebabnya mengapa Majalah *Pantau* akhirnya tutup, karena salah satu alasannya adalah biaya untuk memproduksi narasi tersebut tidak murah (Harsono, 2008: xvii). Waktu yang dihabiskan hingga berbulan dan bertahun-tahun tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menganalisis enam tulisan multimedia *longform* di *tempo.co* menggunakan metode analisis naratif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif (Baxter dan Babbie, 2004; Stokes, 2003). Metode ini digunakan untuk menggambarkan struktur narasi teks, dan fungsi elemen-elemen multimedia sebagai properti teks. Stokes (2003 : 73-76) mengatakan bahwa metode analisis naratif bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan sistematis struktur narasi, mekanisme pembentukan narasi dan properti-properti umum pada teks yang disajikan. Karena itu, metode ini dianggap tepat untuk menjawab persoalan dan tujuan dari penelitian ini.

Metode analisis naratif biasanya digunakan untuk kajian film (Bordwell, 1985; Bywater & Sobchack, 1989; Nichols, 1991). Namun demikian, beberapa peneliti juga telah mulai menggunakan metode analisis naratif pada kajian teks berita di media cetak, majalah, radio maupun televisi (Stokes, 2003; Fulton, dkk, 2005). Dalam studi media digital sendiri, khususnya praktik jurnalisme multimedia dan multimedia naratif atau *longform*, beberapa metode yang pernah digunakan adalah analisis isi (Jacobson, 2010, 2012; 2015), dan analisis semiotika (Hippala, 2016). Jacobson menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis struktur narasi formal, nilai berita dan pemilihan media dalam paket jurnalisme multimedia di *nytimes.com* dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan Hippala menggunakan analisis semiotika untuk menjelaskan struktur multimodalitas narasi dan elemen multimedia yang digunakan dalam format digital.

Sejauh pengamatan penulis, ada empat media digital yang mengeluarkan paket multimedia *longform* yakni rubrik “investigasi” di *tempo.co*, rubrik “investigasi” di *detik.com*, rubrik “visual interaktif kompas” di *kompas.com*, dan rubrik “longform” di *thejakartapost.com*. Namun, *tempo.co* dipilih karena merupakan salah satu pionir media digital di Indonesia yang juga cukup banyak diakses oleh pembaca (Nugroho, dkk, 2012). Selain itu, bisa dikatakan rubrik “investigasi” *tempo.co* inilah yang pertama yang menggunakan karakteristik jurnalisme multimedia *longform* dibandingkan media lainnya. Tiga media lainnya, baru mengeluarkan paket tersebut pada 2016 ini.

Ada 15 total tulisan multimedia *longform* yang dipublikasikan di *tempo.co* hingga Juli 2016. Dari 15 tulisan yang telah dipublikasikan di *tempo.co*, hanya 14 tulisan yang bisa diakses. Ketika diklik, satu tulisan tersebut tidak ditemukan dalam situs. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yakni menggunakan minimal empat elemen multimedia teks naratif, foto, video, audio, infografik, hanya ada enam tulisan yang memenuhi kriteria. Salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah penulis kesulitan menentukan tahun terbit dari masing-masing tulisan. Karena tidak ada keterangan waktu kapan tulisan itu diterbitkan. Penulis akhirnya memperkirakan tahun terbit berdasarkan keterangan waktu yang tertera dalam tulisan.

Tabel 2: Daftar Judul Tulisan Longform *Tempo.co*

Judul Artikel	Media digital	Perkiraan tahun terbit	Copyright
Melacak Jejak Si Molly2	Tempo.co	2014	2014
Seleksi Serampangan Punggawa Penyiaran	Tempo.co	2014	2014
Tipu Muslihat calon abdi negara	Tempo.co	2014	2014
Prahara Pajak Raja Otomotif	Tempo.co	2015	2014
Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia	Tempo.co	2015	2014
Jejak Korupsi Global dari Panama	Tempo.co	2016	2014

Dalam artikel ini, metode analisis naratif tidak hanya berguna untuk menggambarkan seperti apa struktur fungsional dari elemen-elemen multimedia yang digunakan dalam paket tulisan, tetapi juga untuk melihat struktur narasi dari teks tersebut. Analisa struktur naratif pada teks *tempo.co* tersebut berpijak pada empat karakteristik jurnalisme naratif Wolfe (1975) yakni:

Adegan (scene by scene construction); menyajikan adegan peristiwa demi peristiwa dalam narasi melalui urutan-urutan yang dibuat untuk membuat pembaca seakan berada di lokasi ketika kejadian berlangsung.

Pelaporan secara menyeluruh (immersion reporting); penulis melibatkan dirinya sejak dalam proses penggalian data, dengan cara ‘menceburkan diri’ ke dalam subyek berita, menggalinya, dan melaporkan kehidupan nyata secara spesifik.

Perspektif orang ketiga (third person point of view); sudut pandang yang digunakan bukan sudut pandang orang pertama tetapi orang ketiga yang mengalami peristiwa atau yang berada di lokasi kejadian.

Penempatan detail; semua hal terperinci yang dicatat dalam narasi, untuk memberi pembaca deskripsi sosial, memotret latar belakang kehidupan seseorang, mencatat simbol-simbol sosial dan hal-hal yang dianggap mampu menggambarkan kejadian.

Sementara, elemen-elemen multimedia yang terdapat di dalam paket multimedia *longform* ini dianalisis guna melihat properti-properti yang digunakan untuk merangkai narasi. Elemen-elemen multimedia yang dianalisa terdiri dari elemen foto, video, audio dan infografi. Elemen-elemen ini mengacu pada definisi multimedia berikut:

Tabel 1: Definisi Elemen Multimedia

Elemen Multimedia	Definisi
Foto	Medium yang menampilkan sebuah obyek yang ditangkap oleh kamera baik digital maupun analog (Caple & Knox, 2012; Caple & Bednarek, 2015).
Video	Medium yang menampilkan unsur suara dan gambar bergerak (Hiipalla, 2016).
Audio	Medium yang menampilkan rangkaian suara tanpa gambar.
Infografik	Medium yang menampilkan visualisasi data, informasi dan pengetahuan yang terdiri dari teks, simbol dan gambar dalam bentuk yang mudah dipahami (Siricharoen, 2013; Smiciklas, 2012).

TEMUAN

Hasil penelitian ini dibagi dalam dua bagian, yakni: pertama, penggambaran struktur elemen-elemen multimedia yang ditemukan dari hasil analisa teks. Kedua, struktur narasi teks yang dianalisa berdasarkan empat karakteristik jurnalisme naratif (1) adegan per adegan, (2) pelaporan menyeluruh, (3) sudut pandang orang ketiga, dan (4) penempatan detail dalam narasi.

ELEMEN-ELEMEN MULTIMEDIA DALAM TEKS *LONGFORM*

Semua artikel yang dianalisis paling tidak menggunakan tiga dari empat elemen multimedia: foto, video, audio dan infografik. Pada tulisan berjudul “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia” misalnya foto yang digunakan berukuran penuh layar (*full screen*) dengan cara *scroll*. Foto dengan cara *scroll* ini ditampilkan secara bersamaan dengan foto yang lainnya (Hiipala, 2016: 13). Foto dengan cara ini biasanya berukuran layar penuh. Salah satu foto yang berukuran layar penuh adalah foto kehidupan nelayan di Pulau Tarwa, Maluku Tenggara. Foto itu menggambarkan aktivitas masyarakat lokal di laut sebagai tempat mereka mencari nafkah. Foto ini bukan hanya sekadar mendukung tulisan tetapi ia menjadi medium yang membawa pesan sendiri tanpa terlepas dari makna keseluruhan tulisan.

Caple and Knox (2012) mengatakan bahwa sebuah foto juga bisa berpotensi memiliki pesan yang kuat dalam narasi yang mengandung unsur-unsur jurnalistik atau disebut juga dengan istilah foto jurnalistik. Nilai-nilai berita tersebut dapat terepresentasikan melalui bingkai gambar yang dibentuk dalam proses pengambilan gambar. Karakteristik foto jurnalistik ini ditemukan pada foto seorang anak yang sedang menjemur rumput laut di pinggir pantai. Foto ini diberi caption: Rumput laut di Pulau Tarwa tanpa sumber dan nama fotografer. Foto ini menarik bukan hanya komposisi pengambilan gambar, tetapi ia memiliki pesan yang kuat yang terlepas dari konteks narasi. Jurnalis menampilkan foto ini dengan tujuan menunjukkan aktivitas sehari-hari masyarakat di Pulau Tarwa yakni salah satunya menjemur rumput laut sebagai sumber penghasilan. Namun di luar dari aktivitas itu, keberadaan seorang anak yang bekerja menjemur rumput laut tersebut memunculkan potret kehidupan yang lain yakni keberadaan buruh anak.

Dalam setiap sudut pengambilan gambar juga, menurut Kress dan van Leeuwen (dalam Caple & Bednarek, 2015: 16) mampu memengaruhi relasi kekuasaan antara yang mengambil gambar dan orang yang diambil gambarnya. Sehingga sebuah gambar yang ditampilkan dapat memberikan makna yang berbeda. Caple dan Bednarek mengatakan, ketika sudut pengambilan gambar lebih tinggi, maka posisi orang dalam gambar akan tampak lebih rendah. Sebaliknya, jika sudut pengambilan gambar lebih rendah maka posisi orang dalam gambar tampak lebih dominan. Salah satu contoh yang menarik bagaimana sudut pengambilan gambar bisa mempengaruhi makna pesan ini ditemukan pada foto Masahiro Nonami, Presiden Direktur PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia pada tulisan berjudul “Prahara Pajak Raja Otomotif” atau foto Bupati Kudus Musthofa dalam tulisan “Tipu Muslihat Calon Abdi Negara”. Kedua foto ini diambil dari sudut pandang kamera lebih rendah dari orang yang difoto. Foto Masahiro adalah jenis foto dengan bingkai formal. Sehingga menunjukkan posisi yang tampak dominan dan berkuasa. Demikian pula dengan ekspresi wajah Musthofa yang tegas dan dingin menciptakan makna dominan.

Foto yang menunjukkan posisi sebaliknya adalah foto para nelayan yang mendorong sebuah perahu dari pinggir pantai dalam tulisan berjudul “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia” dan foto Rafi Ahmad saat dibebaskan dari BNN pada tulisan berjudul “Melacak Jejak si Molly”. Foto para nelayan di Pulau Tarwa tampak tidak memberikan kontak mata ke lensa kamera atau fotografer. Ketiadaan kontak mata ini menciptakan relasi yang timpang antara nelayan dan fotografer. Nelayan pada foto tampak sebagai orang yang lemah, miskin dan terabaikan. Makna ini pula dapat memengaruhi konteks tulisan yang tadinya menempatkan nelayan, alam, laut dan aktivitas masyarakat Pulau Tarwa sebagai daerah yang harmoni. Demikian juga dengan foto Rafi Ahmad yang diambil dari sudut pandang yang lebih tinggi, sehingga tampak posisi Rafi Ahmad lebih rendah. Implikasinya, Rafi Ahmad dilihat dalam citra yang negatif meski telah dibebaskan dari BNN terkait kasus narkoba.

Selain foto, teknik perekaman pada elemen video juga dapat memberi fungsi tertentu pada tulisan. Sama seperti kamera yang mengambil foto, kamera yang digunakan untuk merekam juga memiliki kemampuan menciptakan makna pada obyek yang direkam. Melalui sudut pengambilan gambar, *camera movement*, tipe merekam mulai dari *medium shot*, *long shot*, *closed up* dan lain sebagainya (Berger, 2014: 199). Pada tulisan “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia” penggunaan kamera *extrem long shot* yakni menampilkan keseluruhan pandangan dari obyek yang direkam, cukup dominan. Video tersebut memuat kehidupan masyarakat Kepulauan Dulla, Kota Tual, Maluku mulai dari kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dengan masyarakat dan alam. Nilai-nilai kehidupan yang dilakoni oleh masyarakat Dulla seperti saat melaut bersama atau saat menjamu tamu juga diperoleh langsung dari video tersebut. Norma dan adat istiadat yang melekat dalam bahasa tubuh dan tutur mereka juga cukup tergambarkan dengan rapi. Teknik pengambilan gambar semacam ini digunakan untuk memberikan latar belakang pada narasi tulisan. Sebagai pengantar utama narasi, video yang ditampilkan selama 40 detik itu menyajikan makna dari keseluruhan narasi cerita.

Namun, berbeda dengan video yang digunakan pada tulisan berjudul “Prahara Pajak Raja Otomotif”. Pada dua hingga empat detik pertama, dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme long shot*, video ini baru menunjukkan ratusan mobil yang sedang parkir di sebuah pelabuhan yang cukup besar. Kemudian pada detik selanjutnya

menunjukkan sebuah kapal yang sedang menaikkan muatannya yang ternyata adalah ratusan mobil *Toyota* yang sedang parkir tadi. Hingga akhir video, aktivitas yang ditunjukkan dalam video ini belum cukup jelas. Pesannya belum cukup tersampaikan dengan rapi agar mudah dipahami. Tanpa *caption* dari video dan *caption* foto yang berada satu galeri dengan video, pembaca akan kehilangan makna dari video tersebut. Hal yang sama juga ditemukan pada tulisan berjudul “Seleksi Serampangan Punggawa Penyiaran”. Terdapat enam video yang dimuat dalam tulisan ini. Video pertama yang dimuat dan ditempatkan pada awal narasi adalah audio visual abstrak layar buram televisi. Video tersebut tidak menampilkan aktivitas atau peristiwa tertentu, sehingga pesannya sangat simbolik. Pembaca yang tidak menggeluti bidang penyiaran misalnya, kemungkinan akan kesulitan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerjemahkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis *tempo.co* tersebut. Padahal, elemen multimedia digunakan untuk memberikan pesan dan atau mendukung pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam keseluruhan paket tulisan (Jacobson, 2015; Hiipalla, 2016, Zerba, 2013). Akhirnya, video tersebut tidak terlalu berguna dimuat di sana.

Pada tulisan yang sama ada empat video lainnya yang mengandung pesan yang sama yakni menunjukkan empat pimpinan partai politik cum pemilik media memanfaatkan medianya untuk kepentingan politik. Surya Paloh, Ketua Partai Nasional Demokrat sekaligus pemilik Metro TV ditampilkan sedang mengkampanyekan parpolnya yang masih tergolong baru pada Pemilu 2014 di Metro TV. Aburizal Bakrie dan Wiranto-Hary Tanoesoedibjo juga ditampilkan dalam sudut pandang yang sama dengan Surya Paloh dalam video tersebut. Wiranto dan Hary Tanoë kampanyenya melalui kuis Win-HT di RCTI. Sedang Aburizal Bakrie kampanye di TV One. Makna pesan yang ingin disampaikan dari video tersebut cukup kuat. Keempat video ini membantu memberikan konteks persoalan bagi pembaca untuk memahami proses pemilihan komisioner KPI yang tidak lepas dari campur tangan partai politik dan pemilik media.

Kekuasaan ketua parpol yang sekaligus pemilik media dalam memanfaatkan media untuk kepentingan politiknya digambarkan lewat ilustrasi yang dimuat di akhir narasi. Ilustrasi tersebut menggambarkan tiga orang yang mirip dengan Aburizal Bakrie, Hary Tanoesoedibjo dan Surya Paloh. Ilustrasi ini memuat *caption* “KPI Temukan Ratusan Iklan Politik Terselubung” yang diambil dari Majalah *Tempo*. Secara fungsi, elemen ilustrasi pemilik media yang menggambarkan Surya Paloh tutup mata, Hary Tanoë yang tutup telinga dan Aburizal yang tutup mulut ini cukup berkontribusi dalam memberi makna pada konteks tulisan. Ketiga orang ini memanfaatkan medianya masing-masing untuk kampanye melalui bentuk kuis, iklan maupun dalam pemberitaan. Ilustrasi itu memberi makna bahwa ketiganya tidak mau tahu dan peduli dengan hak-hak masyarakat akan frekuensi publik yang telah dipinjamkan kepada mereka. Kendati demikian, posisi ilustrasi dalam paket multimedia *longform* tersebut tidak terlalu signifikan. Dengan kata lain, tanpa elemen ilustrasi pun, pembaca akan tetap mendapatkan pesan dari narasi tersebut dengan mudah.

Elemen lainnya yang hampir tidak ditemukan dari lima tulisan lainnya adalah elemen audio. Elemen ini hanya ditemukan pada tulisan berjudul “Tipu Muslihat Calon Abdi Negara”. Tulisan ini menceritakan tentang keterlibatan para pejabat daerah dalam proses penerimaan CPNS di Kudus, Jawa Tengah. Dalam tulisan ini ada tiga audio yang ditampilkan: (1) rekaman wawancara Saifuddin, (2) rekaman suara Robert dengan istrinya waktu penyerahan uang, (3) rekaman suara Robert menyatakan uang dikasih oleh Bupati Tobasa. Dari tiga audio tersebut, hanya dua yang bisa didengarkan yakni rekaman nomor dua dan tiga. Rekaman wawancara Saifuddin, yang merupakan guru honorer yang membongkar penipuan pengangkatan CPNS, tidak dapat diakses. Berdasarkan fungsinya, elemen audio ini berguna untuk membantu pembaca agar bisa fokus pada isi narasi. Meski sifatnya hanya sebagai medium pelengkap informasi, namun ia tetap mempunyai pesan penting. Dalam contoh tulisan, rekaman yang ditampilkan adalah alat bukti penting keterlibatan pejabat daerah dalam perekrutan CPNS. Karena itu, audio yang baik mestinya selain dapat diakses juga suaranya harus dapat dipahami oleh pembaca. Dua rekaman yang bisa diakses masih sulit untuk dipahami. Salah satunya karena menggunakan bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Jawa) yang tidak semua masyarakat Indonesia menguasainya. Selain itu, kualitas suara juga cukup buruk. Penulis dan tim multimedia mesti memikirkan cara bagaimana agar elemen audio dapat berfungsi dengan baik dan pesannya dapat dipahami oleh pendengar.

Terakhir adalah elemen infografik. Dari enam tulisan yang dianalisa, hanya ada satu tulisan yang menggunakan elemen ini yakni tulisan berjudul “Jejak Korupsi Global dari Panama”. Infografik yang baik adalah infografik yang didesain dalam format yang artistik, menarik dan mudah dipahami, sehingga pembaca menikmatinya saat membaca data tersebut (Siricharoen dan Siricharoen, 2015: 564; Smiciklas, 2012: 3). Infografik yang dimuat dalam tulisan ini mencakup sejumlah nama orang penting (kepala negara, pengusaha, agen rahasia, pesohor) yang “memiliki perusahaan di yuridiksi bebas pajak (offshore) yang dirahasiakan” (tempo.co, 2016). Secara desain, infografik ini agak kaku, namun demikian desainnya tidak mengganggu data yang hendak disampaikan kepada pembaca. Secara substansi, infografik ini informatif dan mudah dipahami. Ia mampu menjembatani antara data dan informasi yang diperoleh dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Padahal, data yang ditampilkan sangat banyak dan sulit dipahami orang awam. Namun, data tersebut mampu “diterjemahkan” ke dalam infografik dengan menarik dan mudah dipahami. Pembaca hanya perlu meng-klik simbol-simbol pada infografik yang telah disediakan seperti tanda panah, link, wajah tokoh, nama benua, nama negara. Posisi infografik dalam tulisan ini bukan data pengganti melainkan data dan informasi utama.

KARAKTERISTIK NARATIF DALAM TEKS *LONGFORM*

Penulis akan menggunakan beberapa contoh tulisan untuk menjelaskan karakteristik jurnalisme naratif dalam narasi multimedia *longform* di *tempo.co* tersebut. Karakteristik pertama adalah adegan (*scene by scene construction*) yakni sebuah teknik penyajian peristiwa demi peristiwa dalam narasi melalui urutan-urutan yang dibuat untuk membuat pembaca seakan berada di lokasi ketika kejadian berlangsung. Salah satu narasi yang menyajikan adegan yang menarik, ditemukan pada tulisan berjudul “Melacak Jejak si Molly”. Tulisan ini dibuka dengan adegan seorang perempuan yang setengah sadar karena penaruh narkoba, sedang asik bergoyang di sebuah diskotik di Bandung:

Perempuan cantik berambut panjang asyik ajojing sendiri di samping meja yang berantakan dengan gelas bir dan botol air mineral. Goyangannya terkadang tak seirama dengan ketukan house music yang mengentak. Sambil sesekali mengisap rokok, ia tampak larut dalam permainan sinar laser yang menerpa wajahnya yang basah oleh keringat. Matanya terpejam.

Adegan demi adegan dideskripsikan dari detik ke detik dibiarkan mengalir dengan membawa pembaca mengikuti gerakan si perempuan yang bernama samaran Ayu tersebut. Kramer (1997) mengatakan bahwa adegan-adegan yang dibangun oleh penulis berguna untuk membiarkan pembaca mengetahui kejadian yang sebenarnya. Adegan-adegan yang dibangun memungkinkan pembaca mengenali lebih rinci fakta yang terjadi di lapangan. Elemen multimedia seperti foto maupun video sangat membantu si jurnalis memperkenalkan lokasi, suasana dan kejadian tersebut kepada pembaca. Namun, dalam paket tulisan ini, penggambaran suasana ini lebih kuat diperoleh dari video daripada foto yang juga dimuat dengan ukuran penuh layar. Video yang digunakan mampu menggambarkan suasana diskotik di mana Ayu berada. Hal yang cukup disayangkan dalam tulisan ini adalah adegan demi adegan yang dibangun penulis tidak dikembangkan ke dalam bentuk dialog percakapan. Dialog antara jurnalis dan tokoh Ayu di sini dimunculkan dalam bentuk kalimat. Padahal, jika si jurnalis menyusunnya dalam bentuk dialog, pembaca bisa membayangkan dirinya sedang berada di lokasi kejadian.

Karakteristik kedua yang disyaratkan adalah si jurnalis harus dapat melibatkan dirinya sejak dalam proses penggalian data, dengan cara ‘menceburkan diri’ ke dalam narasi. Dalam tulisan berjudul “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia” pelaporan semacam ini ditemukan di sana. Jurnalis memasukkan dirinya sebagai salah satu tokoh cerita yang hidup dalam dialog tokoh-tokoh yang lain dalam cerita.

Muksin Masbait, 60 tahun, salah satu penduduk Taroa yang ikut menikmati hangatnya api unggun, menunjuk sebuah formasi bintang yang dalam bahasa Kai disebut Yefar atau Hiu Pari (yew berarti hiu dan far berarti ikan pari). Saya yang awam tak mengenali rasi itu, tapi dia dengan mudah menunjuk konstelasi yang bahasa ilmiahnya disebut Crux.

Benda langit menjadi patokan buat nelayan Kai. "Bintang Yefar kami gunakan untuk melihat musim," kata Muksin. Jika posisinya condong ke barat, musim angin timur akan datang. Ini musim yang bersahabat buat nelayan untuk melaut. Angin tidak terlalu kencang dan biasanya ikan berdatangan ke perairan Kai.

Ketika kayu bakar menjadi bara, satu per satu warga desa masuk ke rumah. Kami bermalam di gubuk beratap rumbia tanpa dinding, langsung menghadap ke laut. Cuaca malam itu bersahabat. Angin sepoi-sepoi membuai kami hingga mengantuk. Sebelum tidur, Muksin dan Oman memprediksi pelayaran kami ke Tanimbar Kei akan lancar dan kondisi laut diperkirakan teduh licin. Malam itu saya percaya, tapi ternyata keesokan harinya ramalan mereka tak terbukti.

Penggunaan "saya" atau "kami" dalam kalimat-kalimat tersebut menunjukkan keterlibatan si jurnalis dalam narasi. Penulis memunculkan karakter "saya" di samping karakter Muksin, dan Oman. Keterlibatan tokoh "saya" di sini ditunjukkan salah satunya lewat penuturan narasi dari sudut pandang tokoh "saya" baik yang dilihatnya, diamatinya, didengarnya maupun yang dirasakannya. Seperti pada kalimat ini "Malam itu saya percaya, tapi ternyata keesokan harinya ramalan mereka tak terbukti." Namun demikian, keterlibatan tokoh "saya" dalam narasi tidak ditemukan dalam video yang dimuat. Video yang digarap dalam narasi ini lebih kepada penggambaran latar belakang narasi yakni kehidupan masyarakat Pulau Taroa. Demikian juga dengan foto-foto yang dimunculkan cukup mampu memberikan konteks terhadap keseluruhan narasi yang disusun si jurnalis.

Karakteristik yang ketiga adalah penggunaan *perspektif orang ketiga (third person point of view)*. Artinya, sudut pandang yang digunakan bukan sudut pandang orang pertama tetapi orang ketiga yang mengalami peristiwa atau yang berada di lokasi kejadian. Sebanyak enam tulisan yang dianalisa dalam penelitian, penggunaan sudut pandang orang ketiga cukup dominan dalam narasi. Dalam tulisan berjudul "Tipu Muslihat calon Abdi Negara" si jurnalis menjadi narator yang menceritakan bagaimana perjuangan seorang guru honorer yang diancam akan dibunuh saat membongkar praktik penipuan perekrutan pegawai negeri sipil di Kudus, Jawa Tengah.

TANGAN Mohammad Saifuddin bergetar. Matanya nanar menatap layar telepon seluler dalam genggamannya. Guru honorer di Kudus, Jawa Tengah, itu merasa seolah jantungnya berhenti berdetak ketika membaca selarik pesan pendek yang baru saja dia diterima. Isinya mengancam: "Pilih berhenti mengusut K2 atau nyawa!"

Tulisan-tulisan yang dianalisa dalam artikel ini tidak hanya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Juga ditemukan penggunaan sudut pandang orang pertama seperti yang terdapat pada tulisan berjudul "Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia". Hal ini tidak menjadi persoalan karena dalam teknik penulisan Wolfe sendiri, ia bisa menggunakan tiga sudut pandang secara berganti-gantian dalam sebuah tulisan. Dalam tulisannya berjudul *From The New Journalism*, Wolfe (2006) menceritakan bahwa saat menulis cerita, ia kadang mengilustrasikan dirinya dari kacamata orang lain dengan cara masuk ke dalam pikiran tokoh tertentu. Bisa pada tokoh utama yang mengalami peristiwa, bisa juga pada orang yang menyaksikan peristiwa itu atau bisa juga dari sudut pandang Wolfe sendiri.

Karakteristik yang terakhir adalah penempatan detail-detail peristiwa secara terperinci dalam narasi bisa berupa perilaku orang-orang, kebiasaan masyarakat, model atau warna pakaian yang mereka pakai. Atau bisa juga pandangan-pandangan lain ekspresi orang-orang, bentuk-bentuk interaksi orang per orang dalam komunitasnya. Semua hal terperinci yang dicatat dalam narasi, bertujuan untuk memberi pembaca deskripsi sosial, dan memotret hal-hal yang dianggap mampu menggambarkan kejadian. Salah satu tulisan yang ditulis dengan detail-detail menarik dalam sebuah kebiasaan masyarakat adalah tulisan berjudul "Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia":

Menjelang senja, Waariyah, istri Oman, memanggil kami yang sedang asyik berenang dan bermain air di pantai sekitar pulau. "Ayo makan dulu, beta su siapkan ikan bakar!" Inilah saat yang paling kami nantikan. Masih dengan badan dan rambut basah, kami antre.

"Jangan khawatir kehabisan ikan, ini masih banyak yang belum dibakar," kata Waariyah sambil menunjuk baskom yang dipenuhi ikan kakap, garopa (kerapu), hingga tenggiri. Ukurannya dari yang hanya setelapak tangan sampai yang sebesar paha. Insang mereka masih berdenyut-denyut.

Waariyah tak memakai resep khusus untuk membakar ikan, yang dia pilih langsung dari jala nelayan yang baru mendarat. Ikan-ikan yang sudah dibersihkan, tak dilumuri bumbu apa pun, langsung dipanggang di atas jejeran batang daun nyiur. Bahan bakarnya sabut kelapa, aromanya tiada tara. Saat baru setengah matang, ikan-ikan itu diangkat dan dicelupkan ke dalam ember berisi air laut, lalu dibakar kembali. "Nah, ini bumbunya, supaya sedikit ada rasa."

Yang spesial dari ikan bakar buatan perempuan 42 tahun ini ialah pelengkapannya. Waariyah membuat sambal mentah berbahan tomat, cabai merah, cabai rawit, dan daun kemangi yang diulek kasar. "Ini namanya sambal colok," ujarnya. Pada suapan pertama, lidah seakan-akan disetrum rasa pedas, yang segera disusul cucuran keringat.

Jurnalis yang menulis narasi ini berhasil menempatkan hal-hal detail seperti jenis ikan, detail bumbu ikan bakar, bahkan bentuk ikan yang siap dibakar. Penulis juga lihai memanfaatkan indra pengecap dan penciuman dengan sangat tepat. Detail seperti ekspresi wajah dan kebiasaan masyarakat setempat juga bisa diperoleh pembaca dari video dan foto. Pembaca dapat melihat bagaimana ekspresi Waariyah yang sumringah atau saat membakar ikan. Dengan bantuan video atau foto, pembaca tidak hanya membayangkan bagaimana proses ikan-ikan itu dibakar, tetapi dapat memperoleh gambaran langsung di mana ikan itu dibakar, bagaimana ia dibakar dan seperti tekstur ikan bakar itu.

DISKUSI

Identifikasi elemen-elemen multimedia dalam tulisan yang dianalisis cukup variatif. Ada empat tulisan yang menggunakan kombinasi tiga elemen multimedia teks, foto dan video yakni dalam tulisan berjudul "Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia", "Melacak Jejak si Molly", "Prahara Pajak Raja Otomotif" dan "Seleksi Serampangan Punggawa Penyiaran". Ada pula yang memunculkan kombinasi elemen teks, foto dan audio yakni di tulisan berjudul "Tipu Muslihat Calon Abdi Negara". Sedangkan tulisan berjudul "Jejak Korupsi Global dari Panama" menggunakan elemen teks, foto, dan infografik dalam jumlah yang cukup banyak namun menarik dan mudah dipahami.

Keberadaan elemen-elemen multimedia ini menunjukkan bahwa tulisan yang menggunakan elemen multimedia tertentu memiliki keunggulan masing-masing yang berbeda jika menggunakan elemen yang lain. Keunggulan yang dimaksud di sini adalah misalnya pada tulisan "Jejak Korupsi Global dari Panama" elemen yang penting selain teks dalam tulisan ini adalah infografik. Infografik yang digunakan mampu mengefisiensikan data-data tentang pejabat negara, pengusaha maupun pesohor yang terlibat skandal pajak yang jumlahnya melimpah. Demikian juga penggunaan elemen audio pada tulisan "Tipu Muslihat Calon Abdi Negara". Audio yang digunakan di sini adalah sebuah rekaman yang merupakan barang bukti dari kasus keterlibatan pejabat daerah dalam perekrutan pegawai CPNS di Kudus, Jawa Tengah.

Penggunaan elemen-elemen multimedia pada dua tulisan tersebut bukan hanya sebagai data pengganti yang jamak ditemukan dalam elemen foto maupun elemen video. Namun, infografik dan audio di sini merupakan data utama, tetapi ia tidak terpisahkan dari pesan utama. Karena ketika ia terpisah dari teks, maka pembaca dapat kehilangan konteksnya. Inilah pandangan yang melihat bahwa fungsi elemen multimedia menjadi pelengkap dari keseluruhan cerita. Huxford (dalam Jacobson, dkk, 2015: 6) mengatakan "elemen-elemen foto, video, infografik audio dengan teks harus

dapat berinteraksi satu sama lain untuk menceritakan keseluruhan cerita”. Tidak ada elemen yang bisa berdiri sendiri tanpa terikat dengan elemen lain terutama dari teks.

Meski begitu, ada beberapa foto yang juga bisa berdiri sendiri tanpa terikat dari teks. Foto semacam ini misalnya ditemukan dalam tulisan berjudul “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia”. Foto-foto yang mampu menyampaikan pesan sendiri ini biasanya memiliki karakteristik foto jurnalistik (Cagle & Knox, 2012). Ini berbeda dengan jenis foto narasumber yang dipotret dengan tipe *closed up* namun dengan ukuran layar penuh. Foto jenis ini hanya menjawab unsur siapa dan biasanya menjadi pelengkap narasi. Jenis-jenis foto semacam ini dominan ditemukan pada tulisan berjudul “Prahara Pajak Raja Otomotif” dan “Tipu Muslihat Calon Abdi Negara”.

Zerba (2004) mengatakan bahwa fungsi utama dari keberadaan elemen-elemen multimedia dalam tulisan adalah memberikan alternatif medium kepada pembaca dalam memproses informasi yang disampaikan oleh jurnalis. Pertimbangan Zerba adalah karakteristik pembaca juga beragam. Ada pembaca yang lebih memilih mendengarkan informasi lewat audio, adapula yang hanya menginginkan data infografik atau juga lebih senang membaca teks naratif. Karena itu yang cukup menjadi perhatian jika mengacu pada fungsi yang semacam ini adalah elemen-elemen multimedia harus mampu menyampaikan pesan sendiri.

Kelemahan praktik jurnalisisme multimedia *longform* ini di *tempo.co* adalah terkait pencatatan sumber foto, sumber video dan nama tim jurnalis baik penulis teks maupun multimedia yang terlibat dalam tulisan tersebut. Beberapa foto dan video ditemukan tidak memiliki sumber. Terkait penulis, hanya ada satu tulisan yang mencantumkan tim penulisnya. Sedangkan tim multimediana tidak dicantumkan sama sekali. Ini penting karena data yang digunakan oleh tim jurnalis harus dapat diverifikasi dan dipertanggungjawabkan oleh penulisnya. Karena karya jurnalisisme multimedia *longform* adalah karya jurnalistik bukan produk fiksi.

KESIMPULAN

Enam tulisan yang dianalisa dalam artikel ini menunjukkan bahwa *tempo.co* menawarkan jenis tulisan yang bukan hanya panjang, mendalam, enak dibaca melalui karakteristik jurnalisisme naratif, tetapi juga semakin mudah dipahami berkat elemen-elemen multimedia yang digunakan dalam masing-masing tulisan. Namun demikian, media yang menggunakan jenis jurnalisisme ini harus menyadari bahwa masing-masing elemen multimedia di dalamnya harus memiliki keterikatan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut tidak bisa ditampilkan sendiri-sendiri. Kalau terdapat foto jurnalistik yang mampu menyampaikan pesan yang kuat secara mandiri, itu bisa menjadi keunggulan dari paket tulisan itu. Tetapi, mengingat fungsi utama dari keseluruhan elemen itu adalah menyusun fakta, maka elemen-elemen multimedia tersebut tidak digunakan hanya untuk penarik perhatian semata. Jurnalis harus memahami bahwa unsur-unsur multimedia tersebut memiliki fungsi untuk menghantarkan pembaca kepada pemahaman atas isi berita secara singkat, sehingga efektivitas dan proposionalitas dalam penggunaannya harus memperhitungkan resepsi pembaca. Jurnalisisme multimedia *longform* ini dapat berpotensi menjadi tren jurnalisisme yang memberi solusi terhadap perbaikan kualitas jurnalisisme di masa depan yang saat ini masih didominasi pemberitaan yang pendek-pendek, dangkal, mengandalkan kecepatan, dan sensasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alejandro, Jennifer. (2010). *Journalism in The Age of Social Media*. Diakses pada 26 juli 2016, dari <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/journalism%20in%20the%20age%20of%20social%20media.pdf>
- Barnhurst, KG. (2010). *The Form of Reports on US Newspaper Internet Sites, an Update*. *Journalism Studies* 11(4): 555–566.
- Barnhurst, KG. (2013). *Newspapers Experiment Online: Story Content After a Decade on The Web*. *Journalism*, 14 (1): 3-21.

- Baxter, Leslie A. & Earl Babbie. (2004). *The Basics of Communications Research*. Canada: Wardsworth, A Division of Thomson Learning, Inc.
- Berger, Arthur Asa. (2014). *Media Analysis Techniques*. Los Angeles, London, New delhi, Singapore, Washington, DC: Sage Publications, Inc.
- Berning, Nora. (2011). Narrative Journalism in the Age of the Internet: New Ways to Create Authenticity in Online Literary Reportages. *Textpraxis* 3 (2.2011). URL: <http://www.uni-muenster.de/textpraxis/nora-berning-narrative-journalism-in-the-age-of-the-internet>, URN: urn:nbn:de:hbz:6-13439431620.
- Blattner, Meera M., & Roger B. Dannenberg, ed. (1992). *Multimedia Interface Design*. New York: ACM Press.
- Branch, John. (2012). *Snow Fall: The Avalanche at Tunnel Creek*. Diakses pada 27 Juli 2016, dari <http://www.nytimes.com/projects/2012/snow-fall/#/?part=tunnel-creek>
- Caple, Helen, and Bednarek, Monika. (2015). *Rethinking News Values: What a Discursive Approach Can Tell Us About The Construction of News Discourse and News Photography*. Journalism 1-2. DOI:10.1177/1464884914568078.
- Caple, Helen, and Knox, John S. (2012). *Online News Galleries, Photojournalism and The Photo Essay*. Visual Communication 11 (2): 207-236. DOI:10.1177/1470357211434032
- Chapman, N & J. Chapman. (2000). *Digital Cartography*. New York: John Wiley & Sons.
- Deuze M. (2003). *The Web and Its Journalisms: Considering The Consequences of Different Types of News Media Online*. New Media & Society 5 (2): 203–230.
- Deuze M. (2004). *What is Multimedia Journalism?* Journalism Studies 5 (2): 139–152. DOI: 10.1080/1461670042000211131
- Dowling, David & Travis Vogan (2014): *Can We “Snowfall” This?*, Digital Journalism 1-16. DOI:10.1080/21670811.2014.930250
- Stokes, Jane. (1990). *Introduction To Communication Studies*. London & New York: Rotledge.
- Harsono, Andreas & Setiyono, Budi (eds.). (2008). *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*. Edisi Revisi. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.
- Hiiippala, Tuomo. (2016). *The Multimodality of Digital Longform Journalism*. Digital Journalism. DOI: 10.1080/21670811.2016.1169197
- Jacobson, Susan, Marino, Jacqueline, and Gutsche, Robert E., (2015). *The Digital Animation of Literary Journalism*. Journalism. DOI:10.1177/1464884914568079.
- Jacobson, Susan. (2012). *Transcoding the News: An Investigation Into Multimedia Packages Published on nytimes.com, 2000–2008.* New Media & Society 14(5): 867–885. DOI:10.1177/1461444811431864.
- Jacobson, Susan. *Emerging Models of Multimedia Journalism: A Content Analysis of Multimedia Packages Published on nytimes.com*. Atlantic Journal of Communication, 18:63–78, 2010. DOI: 10.1080/15456870903554882.
- Jiang, (2014). *Best Longform Journalism Sites*. Diakses pada 7 Agustus 2016, dari http://www.voxmagazine.com/arts/books/best-longform-journalism-sites/article_799f63ef-e062-5f10-8bac-eea1a0e8c468.html
- Kramer, Mark. (1995). *Breakable Rules for Literary Journalists*, in Norman Sims and Mark Kramer. (ed.), *Literary Journalism: A New Collection of the Best American Nonfiction*. New York: Ballantine Books: 21-34.
- Manovich, LEV. (2001). *The Language of New Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- McAdams, Mindy. (2005). *Flash journalism – how to create multimedia news packages*. United States of America: Focal Press.
- McAthy, Rachel. (2013). *New York Times Digital Snowfall feature Wins Pulitzer*. Diakses pada 7 Agustus 2016, dari <https://www.journalism.co.uk/news/new-york-times-digital-snowfall-feature-wins-pulitzer/s2/a552683/>
- McBride, K. and T. Rosentiel. (2013). *The New Ethics of Journalism: Principles for the 21st Century*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mitchell, WJT. (2013). *There Are No Visual Media*. In: Mirzoeff N (ed.) *The Visual Culture Reader*, 3rd edn. New York: Routledge. Hal. 7-14.

- Nugroho, Yanuar, Dinita Andriani Putri dan Shita Laksmi. (2012) *Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: CIPG dan HIVOS.
- Pontoh, Coen Husain. (2008). *Konflik Nan Tak Kunjung Padam*. Dalam Andreas Harsono & Budi Setiyono (eds.). *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*. Edisi Revisi. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal. 91-139.
- Sims, Norman & Mark Kramer (eds) (1995). *Literary Journalism*. US: Ballantine Books, a division of Random House, Inc.
- Siricharoen, Waralak V. (2013). *Infographics: The New Communication Tools in Digital Age*. International Conference on E-Technologies and Business on the Web, Bangkok, Thailand, p. 169-174. Diakses pada 8 Agustus 2016, dari <http://sdiwc.net/digital-library/infographics-the-new-communication-tools-in-digital-age>.
- Sharp, Naomi. (2013). *The Future of Longform*. Diakses pada 27 Juli 2016, dari http://www.cjr.org/behind_the_news/longform_conference.php?page=all
- Smiciklas, Mark. (2012). *The Power of Infographics: Using Pictures to Communicate and Connect with Your Audiences*. USA: Pearson Education, Inc.
- Sterling, Christopher H. (2009). *Literary Journalism*, in Christopher Sterling. (ed). *Encyclopedia of Journalism*. Thousand Oak: Sage: 854-857
- William, Paige. (2013). *Inside Snow Dall The New York Times Multimedia Storytelling Sensation*. Diakses pada 7 Agustus 2016, dari <http://niemanstoryboard.org/stories/inside-snow-fall-the-new-york-times-multimedia-storytelling-sensation/>
- Wolfe, Tom. (2006). *From The New Journalism*, in G. Stuart Adam and Roy Peter Clark. (ed.). *Journalism: The Democratic Craft*. New York: Oxford University Press: 271-295.
- Wolfe, Tom. (1975). *The New Journalism*. London: Picador.

Lampiran

Judul Artikel	URL
Melacak Jejak si Molly	https://investigasi.tempo.co/narkoba/
Seleksi Serampangan Punggawa Penyiaran	https://investigasi.tempo.co/kpi/
Tipu Muslihat Calon Abdi Negara	https://investigasi.tempo.co/cpns/
Prahara pajak Raja Otomotif	https://investigasi.tempo.co/toyota/
Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia	https://investigasi.tempo.co/kepulauan_kai/
Jejak Korupsi Global dari Panama	https://investigasi.tempo.co/panama/